

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pesta sekolah di Desa Pongkor menggambarkan nilai solidaritas yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial serta tradisi masyarakat setempat. Pesta sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penggalangan dana untuk mendukung pendidikan anak-anak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Pesta sekolah mengandung makna solidaritas melalui gotong royong dan tanggung jawab sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di tengah kondisi sosial dan ekonomi yang penuh tantangan, pesta sekolah menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat untuk bersama-sama mendukung pendidikan anak-anak.

Pesta sekolah memerlukan partisipasi aktif seluruh warga, mulai dari orangtua, guru, hingga anggota masyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan rasa solidaritas yang mendalam, memperkuat ikatan antarwarga, serta mendorong kepedulian bersama terhadap pendidikan anak-anak. Dalam kondisi sosial dan ekonomi yang penuh tantangan, pesta sekolah menjadi sarana untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat demi mendukung pendidikan generasi muda. Partisipasi aktif dari seluruh warga menciptakan solidaritas yang kokoh, mempererat hubungan antarwarga, dan mendorong rasa kepedulian bersama terhadap pendidikan. Setiap anak yang meraih prestasi menjadi simbol keberhasilan individu sekaligus simbol keberhasilan kolektif komunitas. Keberhasilan mereka adalah kemenangan bersama yang patut dirayakan, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap masa depan generasi muda. Dengan demikian, pesta sekolah di Desa Pongkor lebih dari sekadar tradisi untuk mendukung pendidikan anak-anak, melainkan juga memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan dalam masyarakat yang lebih luas. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Tradisi pesta sekolah ini berkembang dari tradisi *Wuat Wa'i*, yang awalnya bertujuan untuk membekali seseorang yang akan merantau, namun kini lebih fokus pada mendukung pendidikan anak-anak yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Tradisi ini dilaksanakan melalui perjamuan makan, minum, dan rekreasi bersama sebagai bentuk tolong-menolong tanpa pamrih yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Setiap pelaksanaan pesta sekolah melibatkan seluruh warga desa dalam memberikan sumbangan dana atau bantuan lainnya. Proses pertemuan yang disebut *kumpul kope* (pertemuan keluarga) menjadi contoh nyata dari kerja sama yang terjalin untuk mewujudkan cita-cita bersama. Melalui budaya gotong royong, masyarakat Desa Pongkor berhasil mengatasi masalah pendidikan tanpa beban aturan yang mengikat. Keikutsertaan atau ketidakikutsertaan dalam tradisi ini tidak dijadikan alasan untuk saling menyalahkan, karena setiap warga memiliki rasa tanggung jawab terhadap cita-cita bersama. Pesta sekolah, selain sebagai sarana penggalangan dana, juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Tradisi ini membangun komunitas yang lebih harmonis, di mana kepedulian terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak mengikat seluruh anggota masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Solidaritas yang terwujud dalam pesta sekolah sejalan dengan ajaran sosial Gereja, yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama sebagai tanggung jawab moral umat beriman dalam membangun komunitas yang lebih baik. Dalam pesta sekolah, masyarakat diajak untuk berkontribusi dalam berbagai bentuk baik materi, tenaga, maupun ide yang menunjukkan bahwa usaha ini adalah tanggung jawab bersama. Kesadaran akan pentingnya kontribusi kolektif ini menciptakan rasa saling percaya dan penghargaan terhadap peran masing-masing dalam mendukung pendidikan anak-anak. Pesta sekolah juga berfungsi sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika di masyarakat. Dalam suasana suka cita, nilai kebersamaan dan gotong royong diajarkan langsung kepada generasi muda, membentuk karakter mereka melalui interaksi sosial dalam perayaan ini. Tradisi ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pesta sekolah bukan hanya sarana untuk menggalang dana, tetapi juga alat penting dalam mendidik karakter dan membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat yang semakin didorong oleh individualisme. Dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial, pesta sekolah membuktikan bahwa solidaritas dalam tindakan nyata dapat mengatasi tantangan sosial dan memperkuat kesatuan komunitas.

Pesta sekolah di Desa Pongkor memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat dan memupuk rasa kepedulian terhadap sesama. Pesta ini juga menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera. Implikasinya bagi karya pastoral Gereja adalah bahwa Gereja dapat memanfaatkan pesta sekolah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Gereja, seperti solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Gereja dapat mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung pendidikan dan mempererat kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, pesta sekolah menjadi sarana untuk menumbuhkan solidaritas dalam tindakan nyata, di mana umat Gereja berkontribusi untuk kesejahteraan bersama. Pesta sekolah juga memberikan kesempatan bagi Gereja untuk mengajak umat memahami pentingnya kontribusi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak dan masyarakat. Dengan demikian, pesta sekolah bukan hanya sarana penggalangan dana untuk mendukung pendidikan anak-anak, tetapi juga alat penting dalam karya pastoral Gereja yang mendukung terciptanya komunitas yang lebih peduli, adil, dan sejahtera. Melalui keterlibatan aktif dalam pesta sekolah, Gereja berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah tantangan sosial yang ada.

5.2 Usul dan Saran

Pesta sekolah adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pongkor hingga saat ini. Tradisi ini memiliki nilai yang sangat berharga dan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat setempat. Keberadaan pesta sekolah memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan, membuka peluang bagi generasi muda Desa Pongkor untuk mengejar pendidikan tinggi. Selain itu, pesta sekolah memiliki makna yang mendalam dalam

mempererat persaudaraan, kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong dan membangun kekompakan sebagai komunitas sosial. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini, Peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi generasi muda, orangtua, masyarakat Desa Pongkor dan agen pastoral Gereja.

5.2.1 Untuk Generasi Muda Masyarakat Desa Pongkor

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia, terutama di era digital seperti sekarang. Kompetensi dan keterampilan usaha adalah modal yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapi perubahan dan perkembangan yang berbasis teknologi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan ini sudah dirasakan oleh orangtua dan masyarakat setempat. Upaya orangtua untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, yang juga didukung oleh masyarakat melalui pesta sekolah, menjadi bentuk dukungan besar terhadap masa depan generasi muda. Oleh karena itu, Peneliti menyarankan agar generasi muda Desa Pongkor memiliki kemauan kuat untuk belajar dan mencapai cita-cita mereka. Namun, memiliki kemauan untuk bersekolah saja tidaklah cukup. Keinginan untuk belajar harus diwujudkan dalam semangat juang yang tinggi, karena pendidikan tidaklah mudah. Hasil dari perjuangan yang keras menjadi bukti bahwa kerja keras dan pengorbanan orangtua serta seluruh warga desa tidak akan sia-sia.

5.2.2 Untuk Orangtua

Di tengah situasi di mana tanah sebagai warisan dari orangtua semakin berkurang, pendidikan formal menjadi modal yang sangat penting bagi masa depan anak-anak mereka. Peran orangtua adalah mendorong anak-anak untuk memiliki semangat untuk bersekolah dan belajar. Dalam memilih bidang studi dan keahlian, Peneliti menyarankan agar orangtua menyesuaikan pilihan anak-anak mereka dengan bakat dan minat, bukan sekadar keinginan orangtua. Hal ini penting agar anak tidak merasa terbebani dengan ambisi orangtua dan bisa belajar dengan penuh semangat sesuai dengan kemampuan mereka. Orangtua perlu mengenal dengan baik karakter dan bakat anak-anak mereka agar dapat memahami apakah pilihan anak sesuai dengan minat mereka atau hanya sekedar ikut-ikutan.

Selain itu, mendorong anak-anak untuk bersekolah berarti orangtua harus siap bekerja keras untuk menanggung biaya pendidikan. Mengenai dana pendidikan, Peneliti mengingatkan agar orangtua tidak bergantung sepenuhnya pada hasil dari tradisi pesta sekolah. Orangtua juga harus berusaha keras karena dana yang terkumpul dari tradisi ini mungkin tidak cukup untuk menutupi seluruh kebutuhan pendidikan anak. Selain itu, orangtua perlu bijak dalam mengelola penggunaan dana yang terkumpul dari pesta sekolah. Uang yang diberikan oleh warga dalam tradisi ini sebaiknya digunakan untuk biaya pendidikan, bukan untuk membangun rumah atau membeli barang mewah. Oleh karena itu, selain digunakan untuk menutupi pengeluaran tradisi, dana yang terkumpul harus diperuntukkan untuk kebutuhan pendidikan anak. Orangtua juga perlu mengontrol penggunaan dana tersebut agar anak tidak menggunakannya dengan cara yang tidak produktif.

5.2. 3 Untuk Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Pongkor perlu mengambil peran aktif dalam mendukung dan memfasilitasi pesta sekolah sebagai wujud nyata nilai solidaritas yang sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja. Dengan mendorong partisipasi seluruh lapisan masyarakat dan menjalin kerja sama dengan Gereja lokal, pemerintah desa dapat memperkuat kebersamaan dan rasa tanggung jawab sosial. Peran ini penting untuk memastikan pesta sekolah tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi wahana pengembangan nilai sosial dan spiritual. Melalui dukungan ini, pemerintah desa berkontribusi pada pembentukan komunitas yang harmonis dan mendukung karya pastoral Gereja secara lebih efektif.

5.2.4 Untuk Agen Pastoral Gereja

Agen pastoral Gereja memainkan peran aktif dalam memperkuat pesta sekolah dengan menekankan nilai-nilai solidaritas, kepedulian, dan pendidikan dalam ajaran Kristiani. Gereja dapat mengorganisir kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti seminar atau lokakarya yang mengedukasi orangtua tentang pentingnya mendukung pendidikan anak. Melalui aktivitas ini, tokoh Gereja bisa menyampaikan pesan moral bahwa investasi pada pendidikan anak adalah

bagian dari tanggung jawab bersama yang mendasar dalam komunitas, sejalan dengan nilai-nilai yang diusung oleh Gereja kegiatan ini tidak hanya akan membangun kesadaran, tetapi juga menguatkan hubungan antara anggota masyarakat, serta mempertegas peran Gereja sebagai pusat solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

Hardawiryana, R. SJ. *Seri Dokumen Gerejawi Gaudium Et Spes Kegembiraan dan Harapan*. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021.

Hasan, Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerjemah Yosef Maria Florisan dkk. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Komisi Kepausan, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja Dipersembahkan Kepada Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II Guru Ajaran Sosial Serta Penyaksi Keadilan dan Perdamaian*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2004.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerjemah R. Hardawiryana SJ. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Paus Paulus VI, *Ensiklik Populorum Progressio Perkembangan Bangsa-Bangsa*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021.

Paus Yohanes Paulus II, *Centesimus Annus, Membahas Perkembangan Ajaran Sosial Gereja serta tantangan sosial-ekonomi masa kini*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1991.

Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KW1. *Hak-Hak Asasi Manusia dan Gereja*. Jakarta: Obor, 1994.

Sekretariat Kelompok Kerja Awamisasi. *Ajaran Sosial Gereja*. Malang: Keuskupan Malang, 1984.

Yohanes Paulus II, *Laborem Exercens: Ensiklik tentang Pekerjaan Manusia dalam Peringatan 90 Tahun Rerum Novarum*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1981.

BUKU

Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Baron, Robert. A dan Byrne. D. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Curran, Charles E. *Buruh, Petani, dan Perang Nuklir*. Penerjemah I Wibowo. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Fattah, Hanurawan. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Doyle, Johnson Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980.
- Harry, Erson. *So'a se roga (so'a yang satu) dalam Emanuel Djomba* (ed.), Jejak Salib di Ebu Pu'u . So'a: Paroki Salib Suci So'a, 2016.
- Johnson, Paul Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980.
- Karman, Yonky. *Tafsiran Alkitab Kitab Rut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Kieser, Bernhard. *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Penerbit Yogyakarta: kanisius, 1993.
- Kirchberger, George. *Garis Besar Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 1996.
- Mukese, Jhon Dami. *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor, 2003.
- Nggoro, Kristiyanto Eddi *Diskursus Sosial Gereja*. Malang: Dioma, 2006.
- Nggoro, Matheus Agus. *Tradisi Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Raho, Bernard . *Sosiologi* . Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Sitepu, Elisabeth. *Ibadah Kreatif dan Ketaatan Kaum Bapak di GJAI/Gereja Jemaat Allah Indonesia*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2023.
- Sudarma, Momon. *Sosiologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suseno, Franz Magnis, dkk. *Iman Ilmu Refleksi Iman Atas Masalah-Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Widagdho, Djoko, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Semarang: Bumi Aksara, 1991.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

JURNAL

- Bay, Maria Sonita dan Teresia Noiman Derung. “Solidaritas dan Keadilan Sosial Menurut Gereja dalam Octogesima Adveniensi”, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1:4, Malang: Desember 2024.
- Buan, Leonard Yustus dan Huwae Wiesye Elena. “Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen”, *Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi*, 1:2, Jakarta: September, 2023.
- Cania, Yeni Puspita. “Penggunaan Prinsip Kesopanan Pada Tuturan Masyarakat Desa Cikondang Kabupaten Cianjur”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12:1, Universitas Pasundan: Januari 2022.
- Hagedorn, Ludger. “Solidarity and Community”, *Journal of Legal Philosophy*, 50:2 Netherlands: May 2021.
- Mahesty, Ivoni, dan M. Ridwan Said Ahmad. “Eksistensi Budaya Pesta Sekolah di Desa Kembang Mekar Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Sosiologi*, Universitas Negeri Makassar, Vol. 4, No. 3, November 2017.
- Mulyatno, Carolus Borromeus. “Solidaritas dan Perdamaian Dunia dalam Sollicitudo Rei Socialis”, *Jurnal Teologi*, 4:2, Yogyakarta, November 2015.
- Rolitia, Meta, dkk. “Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6:1 Jakarta: Desember, 2016.
- Rusmanto, Ayub and Mozes H.J Huwae. “Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan, dan Kesetiaan,” *Jurnal Sints Paul’s Review*, 2:2, Bandung, Desember 2022.
- Sumarja, FX. “Status Tanah dalam Rangka Pembentukan Desa”. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1:1 Riau: April, 2007.
- Wibisono, Ariesta Anditya, dkk. “Ibu Kota Negara Baru dan Masa Depan Republik”, *Jurnal Tubagus Lima Korporat*, Bandung, 8:5, Bandung, September 2022.
- Yonatan, Alex Arifianto. “Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Perspektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi”. *Jurnal Khazanah Theologia*, 3:2 Yogyakarta, Juni 2021.
- Yuliana, Bernardino, Armada Ryanto dan Matias J. Adon. “Konsep Muku Ca Pu’u Neka Woleng Curup dan Implementasinya dalam Sila Persatuan Indonesia”, *Jurnal Adat dan Budaya*, 16: 1, Malang: Juni, 2024.

SKRIPSI

Evaniati, Martini. “Persepsi Masyarakat Runggu Terhadap Tradisi Pesta Sekolah sebagai Upaya Penggalangan Dana Pendidikan”. Skripsi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2018.

Rasman, N. “Persepsi Masyarakat Waerana Terhadap Pesta Sekolah Di Kelurahan Rongga Koe, Kecamatan Kota Kumba Kabupaten Manggarai Timur”. Skripsi STKIP St. Paulus Ruteng, Ruteng, 2015.

Wahu, Wudan Pankrasius. “Masalah Kapitalisasi Air di Desa Gorontalo Ditinjau dari ASG dan Doktrin Gereja”. *Skripsi Sarjana*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

MANUSKRIP

Kantor Sekretariat Desa Pongkor, Dokumen Sejarah Kedaluwaa Pongkor Pada Masa Pemerintahan Kraeng Baso Tahun 1924-1930, pada 04 Januari 2025 di Pongkor.

———, Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Desa Pongkor 2025.

Pujasumarta, Johannes. “Allah Peduli dan Kita Menjadi Perpanjangan Tangan Kasih-Nya Untuk Melayani”. Surat Gembala Prapaskah, 12 November 2014.

———. “Hubungan Antaragama dan Kepercayaan”. *Surat Gembala Hari Minggu*, 15 Agustus 2013.

———. “Kamu Harus Memberi Mereka Makan”. *Surat Gembala Hari Pangan Sedunia*, 16 Oktober 2011.

INTERNET

<http://www.voaindonesia.com/a/paus-dan-obama-bahas-perubahan-iklim/2976561.html>. diakses pada tanggal 30 September 2024.

<https://rudher.wordpress.com/2011/02/02/ajaran-sosial-gereja-tentang-solidaritas/#more-170>. Diakses pada 23 September. 2024.

<https://www.kompasiana.com/iqroh/5a9cd5b0bde57514ba283ba2/kunci-perdamaian-adalah-persaudaraan>, di akses pada Tanggal 25 November 2024.

https://www.vatican.va/content/pius-xi/en/encyclicals/documents/hf_p-xi_enc_19310515_quadregesimo-anno/, diakses pada 23 Maret 2025.

WAWANCARA

Belak, Herman. Tokoh adat masyarakat Desa Pongkor, pada 5 Januari 2025 di Pongkor.

Bungkar, Martinus. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 11 Januari 2025 di Pongkor.

Cimpar, Andreas. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 10 Januari 2025 di Pongkor.

Eris, Yosefina. Warga masyarakat Pongkor, pada 11 Januari 2025 di Desa Pongkor

Gonsaga, Irenius. Sekretaris Desa Pongkor, pada 12 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Hambur, Andreas. Tokoh adat, pada 12 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Janur, Beni. Warga masyarakat Pongkor, pada 12 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Jebatur, Febri. Warga masyarakat Pongkor, pada 09 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Jehaman, Kristomus. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 11 Januari 2025 di Pongkor.

Jelalu, Martinus. Warga masyarakat Pongkor, pada 09 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Jernih, Dominikus. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 06 Januari 2025 di Pongkor.

Kulas, Whilem. Tua adat di Desa Pongkor, pada 04 Januari 2025 di Pongkor.

Lepa, Defranus. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 11 Januari 2025 di Pongkor.

Ludung, Yovandi. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 08 Januari 2025 di Pongkor.

Luju, Theresia. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 05 Januari 2025 di Pongkor.

Maor, Anton. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 08 Januari 2025 di Pongkor.

Nakeng, Pice. Warga masyarakat Pongkor, pada 11 Januari 2025 di Desa Pongkor

Nanul, Heliana. Warga masyarakat Pongkor, pada 10 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Ndaung, Amelia. Warga masyarakat Pongkor, pada 12 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Ogol, Viktorius. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 11 Januari 2025 di Pongkor.

Petor, Stanis . Tua adat di Desa Pongkor, pada 04 Januari 2025 di Pongkor.

Podok, Florianus. Warga masyarakat Pongkor, pada 12 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Rambung, Ansel. Warga masyarakat Pongkor, pada 11 Januari 2025 di Desa Pongkor.

Saung, Sabina. Warga Masyarakat Desa Pongkor, pada 07 Januari 2025 di Pongkor.

Stanis Lodok, Stanis. Tua adat di Desa Pongkor, pada 04 Januari 2025 di Pongkor.

Tantu, Gregoris. Kepala Desa Pongkor, pada 12 Januari 2025 di Desa Pongkor.